

KELUARGA SEBAGAI TITIK AWAL PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Sebuah Kajian Sosiologis)

Nur Djazifah E.R*

Abstrak

Setiap orang tua menaruh harapan agar putra-putrinya berhasil dalam **perkembangan sosialnya**, yakni mampu menjadi sosok **manusia sosial** yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan sesamanya. Orang tua akan merasa gagal manakala putra-putrinya berkembang sebagai manusia yang **a-sosial** (tidak lumrah/wajar secara sosial) apalagi sampai menjadi manusia **anti - sosial** (membuat resah bahkan membahayakan bagi kehidupan masyarakatnya).

Anak usia dini berada pada masa usia paling peka dan adaptif terhadap berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, juga berada pada masa-masa kritis bagi pertumbuhan dan perkembangannya yang akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Disadari bahwa upaya optimalisasi perkembangan anak usia dini membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk penguasaan dan pengembangannya. *The Consultative Group on Early Childhood Care and Development* mendefinisikan “Pengasuhan dan Pengembangan Anak Usia Dini “ sebagai suatu kegiatan yang ditujukan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk membina tumbuh kembang anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh dengan memberikan rangsangan bagi pengembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial yang tepat dan benar, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan mencakup pemeliharaan aspek kesehatan, pemberian nutrisi, stimulasi intelektual, penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif, **pengembangan sosial** dan emosional, pengasuhan dan bimbingan anak untuk memahami potensi diri yang dimilikinya serta berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu keluarga diharapkan mampu menjadi lingkungan pendidik pertama dan utama dalam proses pengasuhan dan pengembangan anak usia dini, serta menjadi wahana awal bagi perkembangan sosialnya melalui pengembangan “social skills – socialization” yang berlangsung dalam kehidupan keluarga.

Tujuan utama pengembangan sosial pada anak usia dini adalah agar anak dapat mengembangkan pola-pola interaksi sosial secara sukses, terjadi keselarasan antara nilai-nilai social control dan internal control, sehingga mampu berkembang sebagai manusia sosial. Berhasil tidaknya perkembangan sosial anak usia dini akan ditentukan oleh kualitas proses sosialisasinya dalam keluarga, yang menjadi awal penentu keberhasilan perkembangan sosialnya.

Kata kunci: Keluarga; Perkembangan Sosial; Anak Usia Dini

Pendahuluan

Setiap manusia terlahir sebagai individu yang menjadi bagian integral dari suatu ekosistem yang di dalamnya mencakup subsistem biofisik dan subsistem sosial. Kehidupan individu sangat dipengaruhi oleh kedua sub sistem tersebut. Subsistem biofisik mencakup seluruh unsur biofisik yang ada, seperti kondisi geografis, iklim, flora-fauna dan sebagainya. Sedangkan subsistem sosial mencakup unsur-unsur individu atau pribadi, masyarakat maupun kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu manusia hidup disertai dengan dua naluri pokok, yakni keinginan untuk menjadi satu dengan manusia disekelilingnya dan naluri untuk menjadi satu dengan unsur alam dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (Soerjono S, 2000)

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya serta membutuhkan kehidupan bersama melalui kehidupan berkelompok/bermasyarakat karena dengan demikian dapat terjalin saling hubungan dan kesadaran untuk saling tolong menolong. Kenyataan ini membuktikan bahwa manusia sebagai individu pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan bersama orang lain dengan cara hidup berkelompok. Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga.

Menurut pandangan Plato, secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politicion*). Manusia sebagai makhluk sosial selalu saling berhubungan dengan sesamanya sehingga

menghasilkan pola interaksi sosial yang melahirkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan, dan pada akhirnya menjadi nilai-nilai manusia yang sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berfikirnya. Pola berfikir tertentu yang dianut seseorang akan mempengaruhi sikapnya dan membentuk pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang telah membudaya dan melembaga akan menjadi patokan perilakunya, sebagai norma yang mendasari perkembangan sosialnya.

Anak usia dini pertama-tama mengenal pandangan tentang kebaikan dan keburukan berasal dari hasil proses sosialisasinya dalam keluarga, kemudian berkembang sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi pola pikirnya dan melahirkan sikap yang membentuk pola perilaku dalam melakukan interaksi sosial dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi melalui sosialisasi, anak akan menginternalisasi (menghayati) nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan pada dirinya (*Horton & Hunt, 1991*). Dengan demikian orang tua yang berhasil menanamkan pandangan dan nilai-nilai yang selaras dengan patokan norma masyarakatnya akan mampu membentuk anak menjadi **manusia sosial**, yakni manusia yang memiliki perilaku selaras dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Seperti dikatakan oleh *Hurlock (1978)* keluarga merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari. Jadi melalui

interaksi dengan anggota keluarga, pada dasarnya menjadi awal anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pentingnya interaksi sosial ini selaras dengan salah satu prinsip perkembangan anak yang mendasari pendekatan BCCT (*Beyond Centers And Circle Time*) maupun pendidikan anak usia dini pada umumnya, bahwa anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya (Diknas –Direktorat PAUD, 2006).

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock 1978), dan sebagai sequence dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa (Abin S.M, 2002). Proses perkembangan sosial tersebut berlangsung melalui **proses sosialisasi** yakni **proses belajar sosial** yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong proses*), bermula sejak individu lahir hingga mati. Dalam proses sosialisasi ini anak akan mendapatkan pengawasan, pembatasan, hambatan maupun dorongan, stimulasi dan motivasi dari lingkungan sosialnya. Melalui pengalaman dan pengaruh manusia lain tersebut akan membentuk anak menjadi pribadi sosial, sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab (Vembriarto, 1990). Mengingat keluarga sebagai “jaringan sosial” anak yang paling penting, berarti memiliki tanggung jawab paling besar terhadap berhasil tidaknya proses sosialisasi anak yang akan menentukan apakah anak akan berkembang sebagai manusia sosial, a-sosial ataukah anti- sosial.

Melalui bukunya “*Child Development*“, Hurlock (1987) menjelaskan bahwa karena perilaku sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, pengalaman sosial awal sangat

menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Namun sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah (keluarga) lebih penting pada masa pra sekolah (usia dini) sedangkan pengalaman di luar rumah lebih penting setelah anak memasuki sekolah. Ditegaskan pula jika lingkungan rumah (keluarga) secara keseluruhan mampu memupuk sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial (manusia sosial), dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu keluarga dipandang sebagai titik awal perkembangan sosial anak usia dini.

Dinamika Proses Perkembangan Sosial Manusia

Perkembangan manusia dapat dilihat dari dua aspek yakni *pertama*, aspek biologis dimana makanan, minuman dan perlindungan telah mengubah bayi menjadi manusia yang dewasa jasmaninya; *kedua*, aspek sosial dimana pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial, warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Perkembangan sosial sebagai wujud dari perkembangan aspek sosial manusia berlangsung melalui proses belajar sosial (*process of social learnig*) atau disebut proses sosialisasi, dan proses pembentukan kesetiaan sosial (*formation of social loyalties*). Kedua proses tersebut berjalan secara simultan dan terjalin satu sama lain. Artinya keberhasilan dalam proses sosialisasi akan dibarengi oleh munculnya kesetiaan sosial tersebut.

Menurut *Horton* (1991) proses sosialisasi adalah proses belajar-suatu proses belajar dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan - *internilize*) norma-norma kelompok di mana dia hidup sehingga timbullah diri yang unik. Senada dengan pendapat *Horton* tersebut, *GH. Mead* (*Macionis*, 1991) melihat bahwa dalam proses sosialisasi individu mengadopsi kebiasaan, sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusun kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadinya. Sedangkan *Loree* (Abin S.M, 2002) memandang sosialisasi sebagai proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial, terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Dengan demikian sosialisasi merupakan proses belajar, di mana individu belajar tingkah-laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan serta keterampilan-keterampilan sosial lainnya seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya. Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. *Secara sadar*, individu mulai mempelajari apa yang diajarkan oleh orangtua, saudara-saudara dan anggota keluarga lainnya, maupun oleh guru-guru di sekolah serta orang dewasa lainnya. *Secara tidak sadar*, individu juga belajar dengan memperoleh informasi secara insidental melalui berbagai situasi dari mengamati perilaku individu lain, dari berbagai bacaan, acara TV, mendengar percakapan, menyerap kebiasaan lingkungan dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi dan akan mempengaruhi pola interaksinya dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Artinya apakah dalam interaksi tersebut dirinya akan berperilaku sebagai manusia sosial, atau a-sosial (tidak sosial), atau bahkan sebagai sosok manusia yang anti sosial. Sebagai **manusia sosial**, individu akan berperilaku selaras dan sesuai dengan nilai maupun norma yang dijunjung tinggi masyarakatnya; jika menjadi manusia **a-sosial**, perilakunya sering mengabaikan nilai dan norma yang telah disepakati bersama meskipun mungkin tidak merugikan pihak lain, namun di mata lingkungan sosialnya dianggap sebagai manusia yang “tidak lumrah” dan yang paling dikhawatirkan adalah jika individu berkembang menjadi manusia yang **anti-sosial**, karena perilakunya akan bertentangan dan memusuhi nilai - norma masyarakatnya, sehingga dapat merugikan bahkan membahayakan bagi lingkungan sosialnya.

Menurut *F.G. Robbins* (Abu Ahmadi, 2000), proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial dengan melalui proses sosialisasi tersebut dipengaruhi oleh lima faktor :

1. Sifat dasar: merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi(pembuahan), dan masih bersifat potensi yang akan berkembang teraktualisasi karena adanya pengaruh faktor - aktor lain, seperti lingkungan dan sebagainya.
2. **Lingkungan prenatal** (sebelum kelahiran): merupakan lingkungan dalam kandungan. Dalam periode ini individu mendapatkan pengaruh – pengaruh tidak langsung dari ibu, seperti pengaruh dari

beberapa jenis penyakit yang diderita ibu, gangguan endokrin, struktur tubuh ibu (daerah panggul) shock pada saat kelahiran dan sebagainya yang kesemuanya itu memungkinkan terjadinya gangguan fisik maupun mental setelah individu dilahirkan, sehingga dapat menghambat poses sosialisasinya.

3. Perbedaan individual : sejak saat dilahirkan, anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, berbeda dari individu-individu yang lain. Perbedaan individual meliputi perbedaan ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit dan lainnya), ciri fisiologik (berfungsinya sistem indokrin), ciri mental dan emosional, maupun ciri personal dan sosial. Dengan keunikan tersebut individu bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh lingkungannya.
4. Lingkungan: merupakan kondisi – kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti :
 - Lingkungan alam (keadaan tanah, iklim, flora dan fauna).
Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di daerah tandus sering berkembang menjadi masyarakat yang “keras” karena harus selalu bersaing dalam meperoleh sumber air sebagai sumber kehidupannya; kondisi ini mempengaruhi perkembangan sosial individu-individunya.
 - Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu hidup, baik aspek kebudayaan material (rumah, perlengkapan hidup, hasil-hasil teknologi) maupun aspek non-material (nilai-nilai, adat-istiadat, pandangan hidup dan sebagainya), dimana keduanya akan mewarnai proses sosialisasi yang dijalannya.

- Manusia lain dan masyarakat di sekitar individu yang dapat memberi stimulasi maupun membatasi proses sosialisasi. Dalam hal ini keluarga dipandang sebagai lingkungan yang sangat penting.

5. **Motivasi** : merupakan kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi dibedakan menjadi: **a) dorongan**, seperti dorongan untuk makan, minum, istirahat dan sebagainya; **b) kebutuhan**, yakni merupakan dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial dan kultural seperti kebutuhan : bersama orang lain, berprestasi, afeksi, bebas dari rasa takut, bebas dari rasa bersalah, terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya, kepastian ekonomi, dan terintegrasikannya sikap, keyakinan dan nilai-nilai. Tingkat kekuatan motivasi ini akan memberikan pengaruh terhadap jalannya proses sosialisasi individu.

Seiring berjalannya proses sosialisasi, akan berlangsung pula proses pembentukan kesetiaan sosial dalam diri seseorang, karena kedua proses tersebut berjalan secara simultan. Artinya seseorang yang berhasil mengembangkan dirinya sebagai manusia sosial dalam proses sosialisasinya, telah terbentuk pula kesetiaan sosial terhadap kelompoknya. Perkembangan kesetiaan sosial ini bersumber pada partisipasi sosial, komunikasi dan kerjasama individu dalam kehidupan kelompok, yang diawali dari kehidupan lingkungan keluarga. Karena adanya perhatian - bantuan dari orang-orang sekitarnya, dalam diri anak tumbuh perasaan kemesraan dan afeksi. Perasaan tersebut menimbulkan ikatan sosial anak dengan orang-orang tersebut (orang tua dan anggota keluarga lainnya)

sehingga berkembanglah kesetiaan sosial anak terhadap orang-orang di lingkungan keluarganya. Kesetiaan sosial yang berhasil dikembangkan dalam kehidupan keluarga akan memudahkan dirinya dalam mengembangkan kesetiaan sosial pada lingkungan sosial yang lebih luas; demikian pula sebaliknya.

Makna Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia Dini.

Jarang kita jumpai bahwa orang diahirkkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak - sosial, atau anti - sosial; dan sebaliknya banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena sebagai hasil belajar. Akan tetapi belajar menjadi pribadi sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Untuk menjadi pribadi yang sosial harus dimulai sejak anak berada pada usia dini, karena pengalaman sosial awal sangat menentukan perkembangan sosial setelah anak menjadi dewasa. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal terhadap penyesuaian pribadi dan sosial pada anak usia dini dipaparkan oleh *Hurlock* (1978) di antaranya sebagai berikut :

1. Perilaku sosial yang menetap :

Karena pola perilaku yang dipelajari pada anak usia dini cenderung menetap, hal ini mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya. Jika pola ini menghasilkan penyesuaian sosial yang baik, akan merupakan suatu keuntungan; tetapi jika tidak, akan merupakan kerugian sosial.

2. Pengaruh terhadap partisipasi sosial

Pengalaman sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan dikemudian hari. Jika

pengalaman sosialnya menyenangkan, individu akan lebih aktif dalam partisipasi sosialnya dibandingkan dengan pengalaman sosial yang tidak menyenangkan.

3. Pengaruh terhadap pola khas perilaku

Pengalaman sosial awal menentukan apakah anak akan cenderung sosial, tidak-sosial atau anti - sosial; dan apakah apakah anak akan menjadi seorang pemimpin atautkah pengikut.

4. Pengaruh terhadap kepribadian

Pengalaman sosial awal meninggalkan kesan terhadap kepribadian anak, yakni kesan yang mungkin akan menetap sepanjang hidup. Sikap yang positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang pengalaman sosial awalnya menyenangkan, sehingga mempermudah dalam menjalani proses sosialisasinya.

Dengan demikian karena pola perilaku sosial, tidak - sosial ataupun anti-sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, maka pengalaman sosial awal sangat menentukan saat anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman seperti itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Sebaliknya, banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Pengalaman tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak menjadi tidak-sosial dan anti-sosial.

Sejumlah studi terhadap manusia dari semua tingkatan umur juga berhasil membuktikan bahwa pengalaman sosial awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan di kemudian hari. Studi lanjutan tentang kelompok anak melaporkan

bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit. Pentingnya pengembangan sosial pada anak usia dini juga dipaparkan dalam Buletin - Jurnal Ilmiah PADU (2004) melalui tulisan Wismiarti yang menjelaskan bagaimana makna *Social Development* dalam perkembangan anak sebagai berikut :

- a. *Social development* memiliki *development focus* pada *Social skills* dan *Socialization*
- b. Tujuan utama: Supaya anak dapat mengembangkan pola-pola interaksi sosial secara sukses sama baiknya dengan nilai-nilai sosial dan kontrol diri (*internal control*)
- c. Tujuan Khusus: Agar anak mempunyai kesempatan untuk:
 - 1) Mengembangkan ketrampilan bermain; 2) Mengembangkan ketrampilan mengadakan persahabatan; 3) Belajar bagaimana menegosiasi konflik-konflik dengan cara demokratis; 4) Mengembangkan empati pada orang lain; 5) Menjadi sadar/tahu pada persamaan dan perbedaan dalam opini, sudut pandang dan sikap; 6) Melihat orang dewasa sebagai sumber dari kepuasan, persetujuan dan contoh/*modeling*; 7) Belajar bagaimana untuk mengontrol dorongan-dorongan anti-sosial; 8) Belajar bagaimana untuk memperlambat rasa puas; 9) Belajar bagaimana untuk menyesuaikan batas-batas yang beralasan dalam menempatkan perilaku, ruang bermain, penggunaan dari material-material atau tipe-tipe dari aktivitas dimana mereka dilibatkan; 10) mengidentifikasi alasan-alasan dari aturan-aturan dalam kelompok; 11) Belajar bagaimana untuk bersikap kooperatif

(bekerja dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang sama);

12) Belajar bagaimana untuk bersikap menolong (berbagi informasi atau material, memberi bantuan fisik, memberi dukungan moril); 13) Membedakan antara perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima di dalam kelompok; 14) Menggunakan *knowledge* mereka pada perilaku yang sesuai pada satu keadaan untuk menentukan cara yang tepat pada keadaan lain; 15) Mengembangkan kesadaran dan peduli untuk berbuat benar dan menjadi baik pada orang lain; 16) Belajar menyetujui perilaku-perilaku yang berhubungan pada kebudayaan-kebudayaan sosial yang ada; 17) Mengembangkan sebuah penghargaan atau apresiasi pada komposisi dalam keluarga, tradisi, nilai, latar belakang etnik dan kebudayaan orang lain; 18) Mengembangkan sebuah perasaan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Perkembangan Sosial anak juga memiliki suatu pola tertentu, yakni suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan pengalaman belajar sosial (sosialisasi) secara baik, akan memperlambat perkembangan sosial yang normal.

Keluarga Sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Alangkah bahagiannya apabila orang tua melihat anak-anaknya dapat berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat,

maupun berkarya. Sebaliknya, orang tua akan merasa sedih jika melihat anak-anaknya gagal dalam kehidupannya, betapa hancur perasaan orang tua ketika mendengar anaknya harus berurusan dengan polisi karena terlibat kasus narkoba ataupun kasus kejahatan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil (Slamet Suyanto, 2005).

Pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 mengamanatkan: Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum pendidikan dasar (ayat 1); Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal (ayat 2); Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (ayat 5). Pengakuan terhadap pendidikan jalur informal sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini dapat dipandang sebagai kemajuan, mengingat selama ini hanya dikenal adanya dua jalur pendidikan, yakni pendidikan sekolah dan luar sekolah dimana pendidikan keluarga dimasukkan ke dalam jalur pendidikan luar sekolah. Lebih dari itu juga menjadi bukti bahwa keluarga sebagai wahana pendidikan awal bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dan pengakuan dari pemerintah melalui sebuah Undang-Undang.

Para ahli analisis sosial meyakini bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga. Nock (1987) dalam bukunya "*Sociology of the Family*" mengartikan keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan atau adopsi; merupakan institusi sosial yang

bersifat universal dan multi fungsional. Karya etika dan moral tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Seperti dikatakan oleh *Conficius* (Goode, 1995) bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan akan tetap ada dalam masyarakat, jika saja semua orang bertindak “ benar “ sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu harmoni dan ketenangan pada keluarga akan melahirkan harmoni dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak dalam hal memenuhi kebutuhan asah, asih dan asuh. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dimana anak menjadi anggotanya, serta menjadi tempat pertama mengalami proses sosialisasinya. Sosialisasi merupakan suatu cara untuk membuat seseorang menjadi manusia atau menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya (*social human being*)

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial agar dapat mandiri dan berinteraksi untuk menjadi manusia-sosial melalui proses sosialisasi, dimana anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak. Dalam hal ini keluarga merupakan bagian terpenting dari jaringan sosial anak, sekaligus sebagai lingkungan pertama anak selama tahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini, yang akan menentukan hubungan sosialnya di masa depan sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu keluarga

mempunyai peranan sangat besar dalam proses perkembangan sosial anak, karena akan menentukan apakah anak mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab (sebagai manusia-sosial) atau malah berkembang sebagai manusia yang tidak - sosial dan anti-sosial, sehingga meresahkan bahkan membahayakan kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu di dalam Undang- Undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bagian ke empat pasal 26 ditegaskan, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya (Diektorat PADU/PAUD, 2005).

Dalam perkembangan sosial seorang anak, hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang lain dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Anak belajar menyesuaikan pada kehidupan sosial atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan sebagian besar masih terbatas pada kehidupan di rumah. Bagaimana luasnya sumbangan keluarga pada perkembangan sosial anak dipaparkan oleh *Hurlock* (1978) sebagai berikut : 1) Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil, 2) Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya, 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan, 4) Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial, 5) Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial, 6) Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak

dalam penyesuaian pada kehidupan. 7) Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian. 8) Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan setelah sekolah dan dalam kehidupan sosial, 9) Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan. 10) Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman dari luar tidak ada.

Dengan demikian, anak melalui keluarga akan belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak segala sesuatu yang berlaku di dalam keluarga. Orangtua dan anggota keluarga lainnya memiliki peranan dalam pembentukan konsep diri, sebagai teladan atau tokoh peniruan (model) bagi anak, dan stimulator tumbuh kembang anak. Agar anak dapat mencapai perkembangan sosial yang optimal, maka stimulus melalui interaksi-komunikasi yang efektif sangat diperlukan, dimana orangtua harus menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Sebagaimana dipaparkan oleh Ratnasari (2005) bahwa disaat anak butuh mendapatkan pengasuhan orangtua secara tegas, maka orangtua dapat menerapkan pola asuh yang menekankan kontrol agar aturan dan nilai-nilai yang disepakati oleh keluarga dapat berjalan dengan baik. Pada saat anak membutuhkan pola asuh *permissive*, maka orangtua harus memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi dan mengatur diri sendiri; dan pada saat anak membutuhkan pola asuh yang seimbang (*authoritative*) orangtua harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam membina hubungan interaksi yang harmonis, penuh

kasih sayang tetapi membuat anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Penutup

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari ‘jaringan sosial’ anak. Keluarga juga menjadi wahana utama dan pertama terjadinya proses sosialisasi anak dalam mengaktualisasikan perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Secara keseluruhan, rumah merupakan “ tempat belajar “ ketampilan sosial bagi anak sejak usia dini.

Pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, cara pendidikan yang diterapkan oleh orangtua memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosialnya. Oleh sebab itu perilaku sosial anak mencerminkan bagaimana perlakuan yang diterima anak di rumah/dalam keluarga.

Pengalaman sosial awal di dalam kehidupan keluarga akan sangat menentukan perkembangan sosialnya setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan menimbulkan perilaku sosial yang “tidak sehat” terhadap lingkungan sosial pada umumnya, sehingga mendorong anak menjadi tidak - sosial atau bahkan menjadi anti - sosial. Dengan demikian keluarga memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak, dan bahkan menjadi titik awal bagi perkembangan sosialnya yang dimulai sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin M. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Diknas-Direktorat PAUD. 2006. *Pedomam Penerapan pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta
- Goode, William G. 1995. *The Family*: Diterjemahkan oleh Lailahanoum H. Jakarta. Bumi Aksara.
- Horton, Paul B & Hunt, CL. 1991. *Sociology* : Diterjemahkan oleh Ram A dan Sobari T. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development* : Diterjemahkan oleh Meitasari T dan Muslichah Z, Jilid 1 dan 2. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Macionis, John J. 1991. *Sociology*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc
- Ratnasari Azahari. 2005. *Menyiapkan Sumber Daya Manusia Potensial Melalui Program Bina Keluarga Balita*. Jakarta. Direktorat PADU
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Hikayat Publishing.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat..* Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nock, Steven L. 1987. *Sociology of The Family*. New Jersey: Printice-Hall, Inc.
- Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Wisniarti. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. Direktorat PADU – Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia.

